KETUBIM DAN NUBUAT: SEBUAH KAJIAN TEOLOGIS MENANGGAPI TUJUAN NUBUAT

Kosma Manurung

Sekolah Tinggi Teologi Intheos

Jalan Letjen Sutoyo RT 03 RW 01 Ngadisono, Joglo, Banjarsari, Surakarta, Jawa Tengah

Email: kosmamanurung@sttintheos.ac.id

ABSTRAK: Alkitab berasal dari Allah dan melibatkan tangan manusia dalam proses penulisannya. Alkitab umat Kristen sekarang ini terdiri dari dua bagian besar yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. *Ketubim* adalah bagian terakhir dari tiga bagian Alkitab Perjanjian Lama dalam kanon Ibrani. Artikel penelitian ini bermaksud memberikan penjelasan mengenai tujuan nubuat bagi umat pilihan Tuhan dalam *Ketubim* secara sistematis sehingga memudahkan untuk dipahami oleh para pembaca artikel ini. Metodologi yang digunakan oleh peneliti dalam artikel ini adalah metodologi kualitatif dengan pendekatan analisis teks dan kajian literatur. Artikel ini membahas secara mendalam mengenai nubuat Raja Daud tentang tuan, nubuat tujuh puluh kali tujuh masa Daniel, dan nubuat Mikha dalam peristiwa Raja Ahab memerangi Ramot-Gilead sebagai contoh-contoh nubuat dalam *Ketubim* disertai analisis berdasarkan bahasa asli serta didukung dengan literatur dari buku-buku dan jurnal ilmiah. Adapun berdasarkan hasil penelitian tujuan nubuat dalam *Ketubim* adalah memberikan pemahaman bahwa Yesus adalah Tuhan, menjadi suara kebenaran pada zamannya, menyatakan apa yang menjadi kehendak Tuhan bagi umat pilihan-Nya, dan penjelasan tentang Akhir Zaman.

Kata Kunci: *ketubim, tujuan nubuat, ketuhanan yesus, suara kebenaran, akhir zaman*

KETUVIM AND PROPHECY: A THEOLOGICAL REVIEW OF THE PURPOSE OF PROPHECY

ABSTRACT: The Bible is from God that involves the human hand in its writing process. Today's Christian Bible consists of two major parts, the Old Testament and the New Testament. Ketuvim is the last of the three sections of the Old Testament in Hebrew canon. This research article intends to provide a systematic explanation of the purpose of prophecy for God's chosen people in the Ketuvim and then making it easier for the readers of this article to understand. The methodology used in this article is a qualitative methodology with a text analysis approach and literature study. This article discusses the king David's prophecy about the master, the prophecy of the seventy-seven times of Daniel, and the prophecy of Micha about king Ahab fighting Ramot-Gilead as examples of the prophecy in the Ketuvim, accompanied by analysis based on the original language and supported by literature from the scientific books and journals. Based on the research results, the purpose of the prophecy in Ketuvim is to provide an understanding that Jesus is God, being the voice of truth in that time, stating what the will of God is for His chosen people, and an explanation of the End Times.

Keywords: *ketuvim, the purpose of prophecy, the lordship of jesus, the voice of truth, the end time*

PENDAHULUAN

Alkitab yang orang percaya miliki saat ini bukanlah sesuatu yang turun begitu saja dari langit seperti hujan yang turun membasahi bumi tanpa manusia terlibat di dalamnya. Alkitab disusun dalam bahasa manusia (Perjanjian Lama dalam bahasa Ibrani dan Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani). Alkitab diekspresikan dalam bentuk-bentuk literatur dan gaya bahasa buatan manusia yang berupa narasi, puisi, perumpamaan, penggunaan simbol, metafora dan hiperbola. Alkitab juga mencerminkan sudut pandang dan pola pikir manusia yang berbeda (Zacharias & Geisler, 2015, p. 131). Alkitab adalah produk surga yang melibatkan tangan manusia dalam proses waktu yang panjang dan ditujukan untuk kepentingan manusia secara umum dan orang percaya secara khusus (Talupun, 2017, p. 97).

Alkitab juga merupakan otoritas tertinggi yang menjadi patokan iman dan standar yang digunakan untuk mengukur kehidupan orang percaya (Manurung, 2019, p. 37). Alkitab umat Kristen sekarang ini terdiri dari dua bagian besar yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. *Ketubim* adalah bagian terakhir dari tiga bagian Alkitab Perjanjian Lama dalam kanon Ibrani. Mengingat begitu terhubungnya kedua perjanjian dalam Alkitab maka adalah baik apabila orang percaya masa kini juga memiliki pemahaman akan arti penting Perjanjian Lama bagi Perjanjian Baru. Perjanjian Lama mengungkapkan kebenaran yang tidak ditemukan di dalam Perjanjian Baru; juga membantu memahami Perjanjian Baru; dan mencegah kesalahpahaman terhadap Perjanjian Baru (Greidanus, 2009, p. 98). Adalah sesuatu yang sangat penting untuk memahami Perjanjian Lama dengan benar termasuk juga nubuat di Perjanjian Lama, maka dari itu dalam artikel ini peneliti mencoba menguraikan nubuat dalam area *Ketubim* atau Kitab-kitab secara sistematis sehingga mudah dipahami oleh siapa saja yang

membaca artikel ini.

Terkait dengan nubuat yang ada dalam Kitab-kitab ada tiga nubuat yang dijadikan contoh dalam artikel ini, yaitu nubuat yang diucapkan oleh Raja Daud tentang tuan, nubuat nabi Daniel tentang tujuh puluh kali tujuh masa, dan nubuat nabi Tuhan berhadapan dengan nabi palsu ketika Raja Ahab memerangi Ramot-Gilead. Ketiga contoh ini peneliti angkat selain secara keseluruhan mewakili nubuat yang ada dalam *Ketubim*, juga pada masa ini ketiga contoh nubuat ini masih sering dibicarakan oleh orang percaya sehingga sangat relevan untuk dibahas. Pada bagian selanjutnya contoh-contoh nubuat ini kemudian dianalisis dan dikaji secara mendalam untuk mendapatkan ketajaman makna seperti apa sebenarnya peran nubuat dalam pandangan Kitab-kitab dalam bagian hasil pembahasan artikel ini. Sehingga nantinya orang percaya atau siapa saja yang membaca artikel ini dapat mendapatkan sudut pandang yang alkitabiah mengenai tujuan nubuat dalam *Ketubim* atau Kitab-kitab.

METODOLOGI

Metodologi adalah sesuatu yang wajib hukumnya bagi setiap karya ilmiah termasuk juga artikel penelitian ini. Metodologi merupakan alat yang digunakan oleh para peneliti untuk mengerjakan karya atau penelitian mereka, dan tanpa metodologi maka tidak akan ada karya ilmiah yang akan dihasilkan. Adapun artikel ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan analisis teks dan kajian literatur. Metodologi kualitatif dipilih karena karakteristiknya yang dapat menggambarkan suatu keadaan mewakili keadaan yang sebenarnya (Naat, 2020, p. 3). Peneliti menggunakan analisis teks yang mengacu pada pembahasan berdasarkan konteks perikop dengan penggalan makna dari bahasa asli guna mendapatkan fondasi serta penjelasan mendalam bagi artikel ini (Stevanus, 2019, p. 111). Artinya untuk mendapatkan makna sesungguhnya, di sini teks dianalisa di dalam

konteksnya (Sukanto, 2019, p. 197). Analisis teks diterapkan dalam pembahasan ketiga contoh nubuat, yaitu nubuat Raja Daud tentang tuan, nubuat tujuh puluh kali tujuh masa Daniel, dan nubuat Mikha dalam peristiwa Raja Ahab memerangi Ramot-Gilead.

Kajian literatur merupakan proses pengumpulan dan pengolahan data dari sumber-sumber buku maupun jurnal ilmiah yang sudah terbit untuk mendukung, mempertajam dan memperjelas teori maupun teori baru yang dilakukan dalam penelitian (Hutagalung, 2020, p. 66). Kajian literatur bisa juga dimaknai sebagai proses penggunaan buku-buku, literatur, maupun jurnal ilmiah untuk mendapatkan pandangan-pandangan yang mendukung topik artikel yang sedang dibahas sehingga pembahasan artikel memiliki landasan yang kuat secara akademik (Manurung, 2020, p. 94). Kajian literatur dalam artikel ini berupa buku-buku yang terkait dengan topik pembahasan, misalnya Howard (2013); Sudjono (2017); Zuck (2015). Buku-buku ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas karena membahas topik yang memiliki kesamaan dengan topik yang sedang peneliti bahas dalam artikel ini sehingga mempertajam dan menguatkan temuan peneliti. Selain itu peneliti juga menggunakan jurnal ilmiah, misalnya Julian (2016); Utomo (2016); Zaluchu (2019). Pada intinya peneliti menggunakan jurnal-jurnal ini karena sangat terkait dengan topik pembahasan. Melalui penggunaan kajian literatur baik dari buku maupun jurnal ilmiah, selain membantu dalam pengerjaan artikel ini, peneliti meyakini bahwa kajian literatur yang peneliti gunakan juga dapat mendukung, mempertajam serta menguatkan pandangan akademik peneliti dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa Contoh Nubuat dalam Kitab-Kitab

Perjanjian Lama juga *Ketubim* atau Kitab-kitab banyak berisikan cerita menge-

nai pergumulan bangsa Israel sebagai umat pilihan Tuhan, dalam menjaga dan melestarikan warisan iman mereka dalam berbagai situasi kehidupan (Singgih, 2016, p. 115). Nubuat dalam Kitab-kitab adalah bagian dari firman Tuhan yang memiliki otoritas dan kedudukan sama seperti firman Tuhan lainnya, dan apabila dimengerti maka akan mendatangkan manfaat yang baik bagi orang percaya, seperti halnya umat pilihan pada masa mereka mendapatkan manfaat dari nubuat yang diucapkan oleh para nabi di zaman mereka hidup. Maka dari itu artikel ini memberikan pemahaman penting untuk dimengerti dengan benar sehingga orang percaya mendapatkan manfaat dari pengertian itu. Manfaat dari firman Tuhan akan dinikmati oleh orang percaya manakala firman mulai dimengerti dan dihidupi.

Nubuat dalam Kitab-kitab memperlihatkan bahwa susunan kanonik dari kitab-kitab dalam Alkitab orang Yahudi dan Perjanjian Lama orang Kristen memberikan gambaran adanya perbedaan besar dalam pendekatan dan pemahaman antar keduanya. Alkitab Yahudi disusun dalam tiga bagian yaitu Taurat, Kitab Nabi-nabi dan Kitab-kitab. Sebaliknya Alkitab Perjanjian Lama orang Kristen disusun dalam empat pembagian yaitu Taurat, Kitab-kitab Sejarah, Kitab-kitab Puisi dan Kitab Nabi-nabi. Dengan menempatkan Kitab Nabi-nabi dengan nubuat-nubuat mereka pada tempat terakhir, orang Kristen didorong untuk melihat ke depan melampaui Perjanjian Lama dan untuk membaca tulisan-tulisan sebelumnya sebagai suatu pandangan ke depan daripada pandangan yang terarah ke belakang (Hayes & Holladay, 2015, p. 152). Pemahaman bahwa nubuat memandang ke depan bukan terarah ke belakang semestinya dimiliki oleh orang percaya ketika membahas topik nubuat. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai contoh nubuat dalam Kitab-kitab adalah seperti di bawah ini:

Nubuat Daud tentang Tuan

Demikian yang tertulis pada Mazmur

110:1, “Demikianlah firman TUHAN kepada tuanku: ‘Duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai Kubuat musuh-musuhmu menjadi tumpuan kakimu.’”

Nubuat yang Daud ucapkan dalam nyanyian Mazmur 110:1 adalah contoh pertama dari nubuat dalam Kitab-kitab yang di bahas dalam artikel ini. Kitab Mazmur sendiri membahas beragam area kehidupan manusia. Menurut Smith, topik dalam Mazmur itu meliputi kebaikan Tuhan, perlindungan Tuhan, kasih Tuhan, kemarahan, kecemburuan, sukacita, penyesalan, musuh-musuh, keajaiban hidup, ketakutan, pujian, dan nyanyian duka (Smith, 2009, p. 94). Kasih Tuhan mengalirkan kebaikan dan perlindungan-Nya pada kehidupan umat pilihan pada waktu itu dan sekarang. Kasih yang sama orang percaya bisa nikmati di dalam Kristus pada masa kini. Kasih dan kebaikan Tuhan ini seharusnya juga dibagikan kepada sesama yang membutuhkan karena itu adalah karakter utama dari orang percaya (Susanto, 2019, p. 35).

Nubuat dalam Mazmur ini bersifat kristosentris. Artinya nubuat tersebut mengandung arti Mesianis (Grant & Tracy, 2015, p. 74). Adapun alasan mengatakan bahwa nubuatan ini bersifat kristosentris dikarenakan mengacu pada siapa sebetulnya kata tuan yang diucapkan oleh Daud dalam Mazmur 110:1 tersebut. Kata tuan yang digunakan dalam bahasa Ibraninya menggunakan kata אֲדֹנָי (*adown*) atau אָדֹן (*adon*) yang bukan sekadar berarti tuan seperti dalam bahasa Indonesia pada umumnya, tetapi kata tersebut bisa dimaknai sebagai Tuhan atas seluruh bumi. Terlihat bahwa gambaran yang coba ditonjolkan oleh pemazmur dalam hal ini Daud mengenai Allah Israel yang juga Allah yang Daud sembah adalah pencipta segalanya (Christian, 2019, p. 121).

Peneliti juga menganalisis kata berfirman. Bahasa Ibrani yang digunakan untuk kata ini adalah נִאֵם (*ne'um*) yang berarti *berbicara* atau *berfirman*. Ada makna lain dari kata tersebut yang peneliti temukan,

yaitu bisa dimaknai dengan deklarasi. Deklarasi juga dapat dipahami sebagai sebuah pernyataan kedaulatan seperti halnya ketika Bung Karno mendeklarasikan kemerdekaan Indonesia melalui pidato proklamasi kemerdekaan (Ahalla Tsauro, 2017, p. 180). Artinya Raja Daud bukan sedang berbicara biasa tapi ada deklarasi yang sedang dia ucapkan terkait dengan perikop ini. Nubuat dalam Mazmur 110:1 ini yaitu tuan yang sedang Daud deklarasikan adalah Tuan yang merupakan Tuhan yang kekuasaan dan kedaulatan pemerintahan-Nya berlaku atas seluruh alam semesta. Di kemudian hari mengacu pada topik ini, Tuhan Yesus menyatakan bahwa Mesias-lah yang sedang dibicarakan oleh Daud dalam Mazmur 110:1 ini (Mat. 22:41-46). Jika diamati, nubuat ini seperti sedang membangun sebuah garis lurus terhadap apa yang Tuhan Yesus akan kerjakan di kemudian hari yaitu karya keselamatan yang Tuhan sediakan untuk manusia (Julian, 2016, p. 71). Sungguh merupakan sebuah deklarsi yang hebat dari Raja Daud tentang sang Mesias, yaitu Tuhan Yesus Kristus.

Nubuat Tujuh Puluh Kali Tujuh Masa

Demikian tertulis dalam Kitab Daniel:

Tujuh puluh kali tujuh masa telah ditetapkan atas bangsamu dan atas kotamu yang kudus, untuk melenyapkan kefasikan, untuk mengakhiri dosa, untuk menghapuskan kesalahan, untuk mendatangkan keadilan yang kekal, untuk menggenapkan penglihatan dan nabi, dan untuk mengurapi yang maha kudus (Dan. 9:24).

Kitab Daniel adalah salah satu kitab dari beberapa kitab di Perjanjian Lama yang berbicara tentang Akhir Zaman. Nubuat mengenai tujuh puluh kali tujuh masa yang dicatat dalam Daniel 9 merupakan salah satu contoh nubuat dalam Kitab-kitab yang penulis temukan. Terkait dengan Akhir Zaman itu sendiri, ada tanggapan yang berbeda terhadapnya, yaitu percaya, me-

ngabaikan dan tidak percaya. Selain orang percaya, agama-agama lain di dunia ini juga memiliki konsep tentang Akhir Zaman ini dalam versi mereka, yang tentu saja memiliki perbedaan dengan yang Alkitab nyatakan. Di kalangan orang percaya sendiri, berbagai upaya telah dilakukan untuk menafsirkan dan melestarikan pemahaman Akhir Zaman ini sebagai sebuah prinsip yang suci dari iman (Kristianto, 2019, p. 151).

Nubuat Daniel mengenai tujuh puluh kali tujuh masa yang sedang dibahas ini, di kalangan orang percaya sendiri memiliki beberapa sudut pandang khususnya terkait mengenai kata *masa* yang digunakan di sini. Misalnya dalam Alkitab versi King James kata *masa* menggunakan kata *week* yang artinya *minggu*. Penelitian penulis mengenai kata *masa* ini memperlihatkan bahwa kata ini memiliki makna bukan sekadar satuan waktu dalam minggu. Kata *masa* berasal dari kata שָׁבוּעַ (*shabuwa*) atau שָׁבֻעַ (*shabua*) berbicara tentang periode waktu bisa hari, minggu, bulan dan tahun. Artinya kata *masa* di sini dalam pandangan peneliti tidak harus berarti minggu melainkan lebih tepat merujuk dalam tahun sebagai satuan periode waktu. Hal senada juga dinyatakan oleh Nefry Christoffel Benyamin terkait kata *masa* di sini diartikan dengan tahun dan hal ini berarti seluruh waktu yang dilibatkan secara tegas mengacu pada nubuat Tujuh Puluh Kali Tujuh Masa ini ada dalam pemahaman tahun satuan waktu (Benyamin, 2019, p. 48).

Menyelidiki lebih dalam tentang nubuat Tujuh Puluh Kali Tujuh Masa ternyata penempatan atau periode waktu terkait peristiwa ini dibagi dalam tiga masa waktu tertentu; yang pertama merujuk pada Yeremia 25:11 Tujuh Kali Tujuh Masa; kedua ialah Enam Puluh Dua Kali Tujuh Masa; dan ketiga ialah periode Satu Kali Tujuh Masa (Sudjono & Sihombing, 2017, p. 22-24). Peristiwa Akhir Zaman dalam nubuatan Daniel ini mengenai kekuasaan manusia yang congkak dan menolak Allah

akan diruntuhkan sehingga Allah akan berkuasa, digenapi secara mutlak melalui kerajaan kekal orang-orang kudus-Nya, kendatipun semua bukti kelihatan berlawanan, tetapi akhirnya akan mengalami kemenangan (Zuck, 2015, p. 703). Akhir Zaman berarti berakhir atau bertransformasinya tatanan peradaban manusia. Peradaban manusia yang jahat berakhir dan orang percaya ditransformasi ke dalam kekekalan bersama Tuhan Yesus dalam kemuliaan-Nya.

Ahab Memerangi Ramot-Gilead

Dalam Kitab 2 Tawarikh dituliskan sebagai berikut:

Tetapi Mikha menjawab: “Demi TUHAN yang hidup, sesungguhnya, apa yang akan difirmankan Allahku, itulah yang akan kukatakan.” ... Tetapi jawab Mikha: “Jika benar-benar engkau pulang dengan selamat, tentulah TUHAN tidak berfirman dengan perantaraanku!” Lalu disambungnya: “Dengarlah, hai bangsa-bangsa sekalian!” (2 Taw. 18:13, 27).

Nubuat mengenai Ahab memerangi Ramot-Gilead merupakan contoh terakhir yang dibahas dalam artikel ini terkait dengan nubuat dalam Kitab-kitab. Peristiwa ini dimulai ketika Ahab bermaksud untuk menyerang Ramot-Gilead dan mengajak besannya yaitu Yosafat raja Yehuda untuk maju berperang bersama dia. Yosafat sebagai raja yang mengenal Tuhan, berusaha untuk menanyakan kehendak Tuhan dulu sebelum bertindak. Kemudian Raja Ahab mengumpulkan empat ratus nabi dan para nabi itu dengan suara bulat menyuruh Ahab maju berperang. Manusia dalam posisi apapun memiliki suatu ruang kosong yang harus diisi entah dengan informasi maupun pemikiran lainnya (Geertz, 2016, p. 61). Sayangnya dalam perikop ini Raja Ahab mencari sumber informasi yang salah. Namun, Raja Yosafat tahu bahwa informasi yang diberikan oleh para nabi yang Ahab minta bukan merupakan pesan Tuhan. Bagi

Yosafat, Allah Israel adalah pemilik dan penguasa hikmat tertinggi bukan para ilah sesembahan nabi yang diyakini Ahab (Margianto, 2017, p. 127). Akhirnya nabi Mikha pun dipanggil untuk memberitahukan pesan Tuhan terkait dengan boleh tidaknya menyerang Ramot-Gilead.

Membaca keseluruhan latar belakang cerita dalam perikop nubuat yang diucapkan oleh nabi Mikha kepada Ahab adalah contoh bagaimana pergaulan bisa merusak kehidupan seseorang. Manusia terlahir sebagai makhluk yang hidupnya selalu terhubung dengan orang lain dan tak jarang hubungan itu memengaruhi cara berpikir maupun cara bertindak (Susanta, 2018, p. 103). Dalam banyak kasus karena salah berteman berakibat kehancuran entah itu bersifat kehancuran pribadi semisal terlibat pergaulan bebas, bahkan mungkin ada yang lebih parah yang mengakibatkan malapetaka bagi orang lain semisal terperangkap jadi pengedar narkoba atau ikut-ikutan geng yang meresahkan masyarakat. Rasul Paulus menasihati orang percaya untuk berhati-hati dalam memilih pergaulan (1 Kor. 13:55).

Nubuat dalam Kitab-kitab yang dimaksudkan dalam bagian pembahasan artikel ini yaitu terdapat dalam kalimat yang diucapkan kepada Ahab oleh Nabi Mikha: "Jika benar-benar engkau pulang dengan selamat, tentulah TUHAN tidak berfirman dengan perantaraanku!" (2 Taw. 18:27). Hal yang membuat penasaran di sini yaitu nabi Mikha begitu berani menyatakan kalimat ini dan menyuarakan hal yang berbeda dibandingkan empat ratus nabi yang lainnya. Tentu keberanian nabi Mikha berbeda pendapat dengan nabi palsu Ahab bukanlah asal nekat atau ingin tampil nyentrik mencari sensasi belaka. Dengan menyelidiki rekam jejak kehidupan Nabi Mikha akan kelihatan bahwa keberanian yang lahir dari pewahyuan yang mengalir dalam diri sang nabi berasal dari ketaatan akan Tuhan (Nggadas, 2018, p. 39).

Peneliti menyelidiki bahwa kata *kembali*

yang digunakan dalam perikop pembahasan ini berasal dari kata Ibrani שׁוּב (*shuwb*) yang bisa dimaknai *kembali pulang*. Sedangkan kata *selamat* berasal dari kata Ibrani שָׁלוֹם (*shalom*) atau שְׁלָמָה (*shalom*) yang memiliki arti *selamat, damai, dan tidak ada yang kurang*. Hasil analisa membaca keseluruhan perikop memberikan gambaran bahwa nubuat nabi Mikha benar-benar terjadi. Hal ini terbukti dengan meninggalnya Raja Ahab dalam peperangan itu (2 Taw. 18:24). Maka benarliah nubuat yang diucapkan oleh Mikha bahwa Ahab tidak akan pulang dengan selamat dalam peperangan tersebut berasal dari Tuhan.

Tujuan Nubuat dalam Kitab-Kitab

Tujuan nubuat dalam Kitab-kitab diangkat dalam artikel ini bertujuan agar orang percaya atau para pembaca dapat memahami dengan jelas tujuan yang Tuhan inginkan terkait dengan nubuat dalam Kitab-kitab. Pesan sehebat apapun kalau gagal dikomunikasikan dengan benar maka akan menjadi mubazir. Manusia sangat memerlukan bahasa untuk berkomunikasi. Komunikasi yang dimaksudkan di sini bisa berupa lisan maupun tulisan kesemuanya memerlukan bahasa. Tidak bisa terbayangkan seperti apa kacaunya keadaan dunia ini seandainya manusia tidak memiliki bahasa sebagai sarana komunikasi, karena ketika ada orang yang bermaksud ini namun dimengerti lain dan seterusnya maka akan terjadi suatu keadaan yang kacau balau. Bahasa merupakan bentuk kehidupan manusia dalam cerita-cerita, ritual dan simbol. Bahasa ketika disampaikan menciptakan perasaan. Tanpa bahasa perasaan menjadi kosong, artinya bahasa adalah soal penggunaannya baik itu dalam kerangka sebuah budaya maupun agama (van Liere, 2010, p. 12). Perubahan bahasa mempengaruhi budaya. Jika konteks budaya dan bahasa berubah, pemaknaannya juga ikut berubah.

Allah mengkomunikasikan rencana-Nya kepada manusia, khususnya orang percaya. Allah tahu bahwa untuk berko-

munikasi dengan manusia diperlukan bahasa yang manusia mengerti, makanya orang percaya menemukan bahwa Firman Allah, yaitu Alkitab ditulis dalam bahasa manusia. Nubuat-nubuat dalam Alkitab ditulis dalam bahasa manusia yang tentunya dimaksudkan untuk dimengerti oleh manusia karena memang manusia diciptakan oleh Allah dengan kemampuan untuk memahami, bersekutu dan mengerti kehendak Allah, termasuk juga nubuat dalam Kitab-kitab (Tiyono & Hutasoit, 2018, p. 39).

Allah adalah Allah yang bergerak dengan tujuan. Ini artinya Allah tidak mungkin melakukan sesuatu dengan sembarangan atau asal-asalan. Semua yang Allah lakukan tentu sudah dalam rancangan dan pemikiran yang matang serta pastinya sangat sempurna. Alkitab memberikan contoh ketika dalam proses penciptaan, Allah mengatur sedemikian rupa setiap hal sehingga kelihatan baik adanya (Kej. 1-2). Rasul Paulus meyakini benar bahwa Allah terlibat dalam segala sesuatu dengan tujuan untuk mendatangkan kebaikan bagi orang yang mengasihi-Nya (Rm. 8:28). Terkait dengan pembahasan artikel ini, ada pun tujuan dari nubuatan yang ada dalam Kitab-kitab adalah sebagai berikut:

Memberi Pemahaman bahwa Yesus adalah Tuhan

Memberikan pemahaman bahwa Yesus adalah Tuhan merupakan tujuan pertama dari nubuat dalam Kitab-kitab. Sepanjang sejarah perjalanan Kekristenan, ada banyak usaha yang sudah dilakukan untuk menyerongkan fondasi ketuhanan Yesus ini dengan maksud untuk meruntuhkan fondasi iman Kristen. Dimulai dari penolakan orang Farisi dan Saduki akan ketuhanan Kristus, dusta mahkaman agama tentang kematian Kristus, sampai di masa kini di mana isu ketuhanan Yesus masih sering diserang dan coba dibinasakan lewat isu atau topik-topik seperti Yesus Sejarah, bukan Yesus yang mati tapi yang mirip Yesus, dan lain sebagainya. Namun bagi

orang percaya, dari masa bapa-bapa gereja awal sampai saat ini ketuhanan Yesus adalah fondasi iman dan pengharapan di mana orang percaya menaruhkan iman dan harapannya (Santo, 2018, p. 68). Itu artinya ketuhanan Yesus adalah hal yang sangat penting dan tidak boleh ditawar-tawar.

Perjanjian Lama menggambarkan bahwa nama mewakili identitas karakter seseorang (Munthe, 2019, p. 54). Allah adalah Alfa dan Omega yaitu yang awal dan yang akhir. Lembar demi lembar dari Perjanjian Lama mencatat bagaimana keselamatan ini akan disalurkan kepada umat manusia melalui Sang Mesias. Taurat, Nabi-nabi dan Kitab-kitab mencatat bagaimana nubuat mengenai keselamatan ini disalurkan. Seperti yang dijelaskan artikel ini sebelumnya bahwa pernyataan yang Daud ucapkan dalam Mazmur 110:1 bersifat mesianik. Nubuatan ini mempertegas bahwa dalam ayat ini Daud menyebut-Nya tuan yang berdasarkan bagian firman tersebut kemudian peneliti mengacu pada analisis dalam bahasa asli menyimpulkan bahwa tuan yang Raja Daud maksudkan itu adalah Tuhan Yesus sendiri yang merupakan tuan atas seluruh Bumi. Raja Daud dalam urapan Roh Allah mendeklarasikan dan menyatakan bahwa Yesus sebagai Tuhan berdaulat atas seluruh bumi. Artinya Raja Daud memahami bahwa kekuasaan dan kedaulatan Tuhan berlaku mutlak atas seluruh bumi. Perjanjian Baru dikemudian hari memberikan penjelasan secara lebih tajam mengenai nubuatan Raja Daud ini yaitu bahwa Yesuslah yang dimaksudkan oleh Raja Daud dalam nubuatannya tersebut (Mat. 22:44).

Allah adalah Allah yang maha tahu itu artinya tidak ada satu hal pun atau rahasia yang tersembunyi dihadapan Allah. Allah mendahului dan ada sebelum semua yang diciptakan termasuk hal-hal yang tampaknya paling permanen. Lingkup operasi-Nya adalah kekekalan dari waktu. Oleh karena itu tidak ada keterbatasan waktu menyentuh-Nya (Sudarma & Keegen Kaeng, 2015, p. 59). Manusia merupakan ciptaan Allah yang

sangat spesial karena diciptakan segambar dan serupa dengan Allah sendiri. Alkitab merupakan kesatuan cerita yang membicarakan bagaimana Allah begitu mengasihi manusia dan bagaimana kerinduan Allah supaya manusia diselamatkan dari hukum dosa dan hukum maut (Manurung, 2020, p. 200). Allah menyediakan anugerah keselamatan itu melalui iman kepada Kristus. Seperti halnya Raja Daud mendapatkan pemahaman bahwa Tuhan sang penyelamat atau Mesias itu adalah Tuhan atas seluruh bumi yang oleh para penulis Perjanjian Baru bersepakat bahwa Yesus Kristus-lah Mesias yang dirindukan oleh umat pilihan. Ketuhanan Yesus Kristus adalah dasar iman dan pengharapan orang percaya. Sebagai orang percaya pada zaman ini maka sudah seharusnya meyakini dan menghidupi benar pemahaman bahwa Tuhan adalah Tuhan atas seluruh bumi dan Tuhan sanggup melakukan apa yang sudah Dia janjikan (Handayani, 2018, p. 91).

Menjadi Suara Kebenaran pada Zamannya

Menjadi suara kebenaran pada zamannya adalah tujuan selanjutnya dari nubuat dalam Kitab-kitab. Nabi adalah penyambung lidah Allah yang akan bersuara lantang ketika kebenaran mulai ditindas, diselewengkan, maupun dibuang. Seorang nabi akan bersikap sangat kritis ketika kebenaran Allah tidak ditempatkan pada tempat yang semestinya (Handayani, 2019, p. 1). Para nabi merupakan produk dari zamannya. Adapun yang dimaksudkan produk dari zamannya di sini adalah di mana seorang nabi ketika menyampaikan kebenaran Allah selalu terkait dengan zaman pada saat nabi tersebut hidup, walaupun tidak tertutup kemungkinan isi dari kebenaran yang dia sampaikan bisa bersifat lintas generasi. Para nabi tidak jarang mengalami hal-hal yang menyakitkan ketika mengumandangkan kebenaran Tuhan. Terkadang taruhannya adalah nyawa. Nabi Daniel harus mengalami tidur di gua

sepanjang malam bersama para singa yang kelaparan. Sadrah, Mesakh dan Abednego harus mengalami sebuah perasaan bertaruh nyawa untuk membela dan menyatakan keyakinan mereka untuk tidak tunduk dan menyembah, kecuali kepada Allah Israel sesembahan nenek moyang mereka. Nehemia bersuara keras di hadapan pemuka-pemuka dan penguasa ketika dalam misi pembangunan kembali tembok Yerusalem ada yang memakan uang riba dan memperbudak saudara sebangsanya. Ditambah ancaman dan upaya pembunuhan dari Sanbalat, Tobia dan Gesyem yang sangat membenci apa yang Nehemia lakukan.

Allah adalah Allah yang peduli dan Alkitab memberikan gambaran jelas bahwa Allah adalah Allah yang peduli (Apriano, 2018, p. 92). Karena Allah peduli, itu berarti Allah tidak akan membiarkan umat pilihan-Nya berusaha sendiri menerka jalan yang mana yang harus dipilih. Untuk itu Allah memberikan firman-Nya baik itu yang ada dalam Taurat, ucapan nabi-nabi Tuhan, maupun berupa tulisan yang ada dalam Kitab-kitab atau *Ketubim* ini. Terkait dengan firman Tuhan berupa nubuat, kerinduan Allah supaya melalui nubuat-nubuat yang dikumandangkan oleh para nabi Tuhan yang merupakan suara kebenaran Tuhan di zamannya, umat pilihan mendapatkan rambu atau arahan yang sangat berguna dalam menjalani baik kehidupan sosial maupun kehidupan rohani sehingga mereka semakin terdorong untuk takut dan taat pada Tuhan (Zaluchu, 2019, p. 21).

Menyatakan Kehendak Tuhan

Ketubim memberi contoh bagaimana melalui nubuat, Tuhan menyatakan kehendak-Nya. Perikop Ahab memerangi Ramot-Gilead adalah penjelasan nyata bagaimana nubuat Tuhan yang disampaikan seorang nabi dalam hal ini nabi Mikha menyatakan kehendak ataupun keputusan Tuhan mengenai suatu masalah (2 Taw. 18). Walaupun waktu itu harus berhadapan dengan

para nabi lainnya yang berjumlah empat ratus orang dan Raja Ahab yang tidak menyukainya, namun nabi Mikha berani menyatakan keputusan Tuhan tanpa keraguan sedikitpun. Menyelidiki lebih lanjut mengenai Kitab 2 Tawarikh ini, peneliti menemukan bahwa adanya pola umum dalam 2 Tawarikh yang cenderung membuktikan kebenaran prinsip pembalasan. Pada umumnya kesalehan dan ketaatan dibalas dengan keberhasilan, kemakmuran, rencana pemulihan, kemenangan dalam peperangan, keturunan, dukungan banyak pihak, dan bala tentara berjumlah banyak, dan ada balasan untuk setiap ketidaktaatan (Howard, 2013, p. 326).

Meneliti secara menyeluruh tentang kehidupan Raja Ahab dan tindakannya yang murtad, bukan sekadar membuat Ahab menjauhkan diri dari persekutuan dengan Allah yang hidup melainkan juga membuat bangsa Israel terpapar bahkan mulai menduakan Allah dengan ilah sesembahan Ahab dan keluarganya (Wijaya, 2017, p. 192). Hal ini membuat Allah marah dan menyatakan keputusan-Nya melalui Nabi Mikha karena kejahatan-kejahatan yang telah Raja Ahab lakukan itu sudah sampai pada satu titik di mana Allah tidak bisa berdiam diri lagi terhadap kejahatan itu (Zaluchu, 2017, p. 61). Tuhan telah memutuskan kehendak-Nya dan nabi Mikha sebagai juru bicara Tuhan menyatakan bahwa Raja Ahab akan mati dalam peperangan di Ramot-Gilead. Dan akhirnya seperti yang sudah Tuhan putuskan, Alkitab mencatat Ahab mati dalam peperangan di Ramot-Gilead.

Menjelaskan tentang Akhir Zaman

Tujuan nubuat dalam Kitab-kitab berikutnya yaitu menjelaskan mengenai Akhir Zaman. Nubuat yang diucapkan nabi Daniel mengenai Tujuh Puluh Kali Tujuh Masa di mana dalam perikop ini isi nubuatan yang diucapkan oleh nabi Daniel terkait erat dengan peristiwa Akhir Zaman. Pada bagian sebelumnya sudah dijelaskan bahwa nu-

buatan Daniel mengenai Tujuh Puluh Kali Tujuh Masa ini dibagi dalam tiga masa waktu tertentu; yang pertama, Yeremia 25:11 Tujuh Kali Tujuh Masa; kedua ialah Enam Puluh Dua Kali Tujuh Masa; dan ketiga ialah periode Satu Kali Tujuh Masa. Menyelidiki lebih jauh mengenai nubuatan ini, didapati bahwa dua masa waktu pertama terkait hanya kepada bangsa Israel, yaitu Tujuh Kali Tujuh Masa dan Enam Puluh Dua Kali Tujuh Masa. Namun untuk Satu Kali Tujuh Masa nubuatan ini berlaku baik untuk orang Israel, orang percaya maupun untuk orang di luar Kristus, yang merupakan periode yang digambarkan dalam Akhir Zaman (Sudjono & Sihombing, 2017, p. 27).

Tidak ada seorang pun kecuali Bapa yang tahu kapan semua itu akan terjadi tapi paling tidak orang percaya dituntut memiliki sikap yang benar bahwa apapun yang Alkitab katakan tentang Akhir Zaman, hal itu pasti terjadi (Utomo, 2016, p. 74). Alkitab memberikan alasan kedatangan Tuhan adalah untuk menghimpun semua orang pilihan-Nya dari segala masa (Sarumaha, 2018, p. 104). Tuhan bukan memperlambat kedatangan yang dijanjikan-Nya meskipun kadang-kadang kelihatannya demikian. Melainkan, Tuhan sedang menunggu serta memberikan lebih banyak waktu kepada orang-orang berdosa untuk bertobat karena Ia tidak menghendaki seorangpun binasa (Lang, 2012, p. 414). Ketika Tuhan dalam kasih-Nya yang hebat itu menyatakan maksud-Nya mengenai Akhir Zaman, Tuhan juga menginginkan supaya ada pertobatan dari orang berdosa yang membawa kepada kehidupan kekal (Kristiani, 2018, p. 438). Bagaimanapun juga tujuan hidup dan pelayanan yang sebenarnya adalah kehidupan kekal bersama Yesus di surga (Haryono & Panuntun, 2019, p. 174).

KESIMPULAN

Hasil pembahasan artikel ini menuntun peneliti pada kesimpulan bahwa tujuan nubuat dalam *Ketubim* adalah memberikan pemahaman tentang ketuhanan Yesus,

menjadi suara kebenaran pada zamannya, menyatakan kehendak Tuhan, dan berisikan penjelasan tentang Akhir Zaman. Berdasarkan ketiga contoh nubuat dalam *Ketubim*, yaitu nubuat Raja Daud tentang tuan, nubuat tujuh puluh kali tujuh masa Daniel, dan nubuat Mikha dalam peristiwa Raja Ahab memerangi Ramot-Gilead, yang telah diulas di atas dengan mengacu pada bahasa asli, dan didukung dengan kajian literatur semakin memperkuat kesimpulan peneliti. Harapan peneliti kiranya setiap

orang yang membaca artikel ini mendapatkan sudut pandang yang alkitabiah mengenai tujuan nubuat dalam *Ketubim* atau Kitab-kitab. Bagi para akademisi yang juga peneliti, kiranya artikel penelitian ini bisa berguna dan dijadikan bahan acuan untuk membuat artikel penelitian selanjutnya terkait topik yang memiliki kemiripan dengan pembahasan ini sehingga memperkaya literatur keilmuan teologi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahalla Tsauro, M. (2017). Arti Deklarasi Djuanda dan Konferensi Hukum Laut PBB bagi Indonesia. *Gema Keadilan*, 4(1), 180–190. Retrieved from <https://doi.org/10.14710/gk.4.1.180-190>
- Apriano, A. (2018). Pelayanan Bersama Komunitas Sebagai Model Pelayanan Pastoral Berbasis Paradigma Komunal-Kontekstual dalam Teologi Pastoral. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 4(2), 92–106.
- Benyamin, N. C. (2019). Doa Dan Harapan Akan Allah Yang Membebaskan Sebuah Tafsiran Post-Kolonial Daniel 9:1-27. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja*, 3(1), 48–59. <https://doi.org/10.37368/ja.v3i1.36>
- Christian, I. (2019). Studi Literatur Penciptaan Timur Dekat Kuno. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 121–128. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v1i2.17>
- Geertz, C. (2016). *Tafsiran Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Grant, R. M., & Tracy, D. (2015). *Sejarah Singkat Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Greidanus, S. (2009). *Preaching Christ From The Old Testament*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Handayani, D. (2018). Tinjauan Teologis Konsep Iman dan Perbuatan Bagi Keselamatan. *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 1(2), 91. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i2.16>
- Handayani, D. M. (2019). Korupsi: Studi Perbandingan Berdasarkan Dunia Timur Tengah Kuno Dan Perjanjian Lama. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v1i1.3>
- Haryono, T., & Panuntun, D. F. (2019). Model Gaya Hidup Nazir Sebagai Refleksi Gaya Hidup Hedon Pengkotbah Pada Zaman Milenial. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2), 174–184. Retrieved from <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/146>
- Hayes, J. H., & Holladay, C. R. (2015). *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hutagalung, P. (2020). Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 64–76. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.22>
- Julian, R. (2016). Narasi Perjanjian Lama Dalam Puisi-Puisi Alkitabiah Mario F. Lawi. *Jurnal Komposisi*, 1(2), 71-80. Retrieved from

- http://ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal_komposisi/article/view/119/102
- Kristiani, D. (2018). View of Implementasi Model Teaching Learning Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Terhadap Guru-Guru Pendidikan Agama Kristen Di Kota Surakarta. *Regula Fidei*, 3(1), 438–458. Retrieved from http://ejournal.uki.ac.id/index.php/regula_fidei/article/view/974/794
- Kristianto, P. E. (2019). Memahami Konstruksi Teologi Keindahan. *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 5(2), 151–165.
- Lang, J. S. (2012). *Pedoman Lengkap Janji-JANJI Alkitab*. Bandung: Kalam Hidup.
- Howard, D. M. (2013). *Kitab-Kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.
- Manurung, K. (2020). Efektivitas Misi Penginjilan dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 225–233. Retrieved from <https://stintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/242>
DOI: https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.242_
- Manurung, K. (2019). Studi Analisis Kontekstual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus sebagai Dasar Evaluasi Kritis terhadap Fenomena Bernubuat di Gereja Beraliran Karismatik. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 37–54. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i1.189>
- Manurung, K. (2020). Taurat dan Nubuat Palsu: Kajian Sudut Pandang Taurat Terhadap Nubuat Palsu. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 2(2), 94–109. Retrieved from <http://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/31>
- Margianto, A. (2017). Yahwe, Tuhan Dalam Alkitab Teologi Perjanjian Lama Bernhard Lang. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja*, 1(01), 127–143. <https://doi.org/10.37368/ja.v1i01.91>
- Munthe, E. (2019). Implikasi Penggunaan “El” dan “YHWH” dalam Kekristenan Masa Kini. *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 5(1), 54–73.
- Naat, D. E. (2020). Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.18>
- Nggadas, D. H. Y. (2018). Iluminasi, Eksegesis, dan Doa. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 39–55. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.18>
- Santo, J. C. (2018). Makna Ragi Dalam Ajaran Tuhan Yesus tentang Kewaspadaan. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 1(1), 68–91. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i1.4>
- Sarumaha, N. (2018). Eskatologi dalam Injil Markus. *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 1(2), 104–118. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i2.17>
- Singgih, E. G. (2016). Resensi: Sebuah Teologi Perjanjian Lama Posmodernis. *Gema Teologika*, 1(1), 115. <https://doi.org/10.21460/gema.2016.11.217>
- Smith, C. (2009). *Bible from A to Z 2*. Yogyakarta: ANDI.
- Stevanus, K. (2019). Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 111–134. <https://doi.org/10.30648/dun.v3i2.182>
- Sudarma, H., & Keegen Kaeng, K. (2015). *Nama Dan Atribut Allah*. Yogyakarta: ANDI.
- Sudjono, A., & Sihombing, D. (2017). *Biblical Escatology*. Surakarta: CV. Sejati Mitra Mandiri.
- Sukamto. (2019). View of Teologi Kristen

- Protestan Terhadap Agama-Agama Lain di Indonesia 1966-1990. *Religio: Jurnal Studi Agama - Agama*, 9(2), 197–221. Retrieved from <http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/religio/article/view/1205/1086>
- Susanta, Y. K. (2018). "Menjadi Sesama Manusia" Persahabatan sebagai Tema Teologis dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 103. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.169>
- Susanto, H. (2019). Gereja Sebagai Umat Allah dan Rekan Negara. *Jurnal Jaffray*, 17(1), 35–56. <https://doi.org/10.25278/jj71.v17i1.298>
- Talupun, J. S. (2017). Resensi: Families in Ancient Israel The Family, Religion, and Culture. *Gema Teologika*, 2(1), 97. <https://doi.org/10.21460/gema.2017.21.297>
- Tiyono, D., & Hutasoit, B. M. (2018). Memahami Imago Dei Sebagai "Golden Seed." *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 1(1), 39–54. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i1.8>
- Utomo, B. S. (2016). Menggagas Penerapan Pengajaran Tentang Akhir Zaman Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Tingkat Sekolah Dasar Dan Menengah Pertama. *Dunamis: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 74. <https://doi.org/10.30648/dun.v1i1.102>
- van Liere, L. (2010). *Memutus Rantai Kekerasan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wijaya, E. C. (2017). Analisis Kata Murtad dalam Kitab Ibrani 6:4-6. *Dunamis: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 192. <https://doi.org/10.30648/dun.v1i2.113>
- Zacharias, R. & Geisler, N. (Eds.). (2015). *Who Made God?* Bandung: Pionir Jaya.
- Zaluchu, S. (2017). Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia. *Dunamis: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 61. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.129>
- Zaluchu, S. E. (2019). Pola Hermenetik Sastra Hikmat Orang Ibrani. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 21–29. Retrieved from <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/123/pdf>
- Zuck, R. B. (2015). *A Biblical Theology Of The Old Testament*. Malang: Gandum Mas.